

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia, hewan dan tumbuhan merupakan satu kesatuan hidup yang tidak dapat terpisahkan. Eksistensi ketiganya memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan kata lain, jika terjadi kerusakan dari salah satu diantara ketiga unsur tersebut maka keseluruhan unsur akan merasakan dampaknya juga. Begitu juga sebaliknya, jika terdapat suatu kebaikan terhadap suatu unsur maka kebaikan tersebut akan berdampak pula bagi kedua unsur lainnya. Sistem tersebut dapat dikatakan sebagai anugerah bagi semua makhluk hidup, karena dengan sistem tersebut makhluk hidup dapat lebih mudah mengambil langkah untuk menjaga keseimbangan kehidupan di bumi ini (Keraf, 2014).

Keseimbangan tersebut juga dapat timbul karena aksi dari manusia yang walaupun mempunyai posisi yang sama dengan makhluk hidup lain namun tetap memiliki kelebihan lain yakni akal budi. Berbeda dengan insting yang terdapat pada hewan, akal budi lebih mampu berperan dalam mengendalikan keseimbangan di bumi karena akal budi mampu mempengaruhi lebih dalam aktivitas makhluk lainnya. Pengendalian ini dapat terjadi secara tidak sadar oleh manusia melalui aktivitasnya sehari-hari. Aktivitas yang cenderung negatif maka lama kelamaan akan berdampak negatif juga terhadap hewan dan tumbuhan sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem (Jainuddin, 2023).

Sikap peduli lingkungan sangat diperlukan untuk menangkal timbulnya aktivitas manusia yang berdampak negatif terhadap keseimbangan ekosistem. Jika dikaitkan dengan pembagian regional suatu wilayah maka sikap peduli lingkungan ini seharusnya tertanam dalam diri setiap warga negara di suatu negara. Keberadaan manusia sebagai warga negara memiliki peranan penting baik dalam menjaga keseimbangan ekosistem saat itu maupun di masa yang akan datang. Keberlanjutan

antara setiap masa juga terjadi dalam keseimbangan ekosistem, baik itu dipandang dari unsur aktivitas makhluk hidupnya maupun tradisi dalam menjaga keseimbangan tersebut.

Lembaga pendidikan memiliki andil dalam menjaga keseimbangan ekosistem yang berkelanjutan. Melalui pengenalan sedari dini, peserta didik yang juga merupakan warga negara sekaligus anggota dari ekosistem tersebut akan lebih arif dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan keseimbangan ekosistem. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan pada domain intelektual kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sebagaimana yang diatur dalam kurikulum pendidikan yang berlaku.

Pembelajaran tersebut termaktub dalam ilmu *ecopedagogy* yang merupakan cabang ilmu pendidikan yang befokus pada pendidikan lingkungan yang bertujuan menyeimbangkan ekosistem melalui penanaman dan pengembangan perilaku bertanggung jawab peserta didik. Lebih dalam lagi dijelaskan bahwa integrasi nilai-nilai *ecopedagogy* ke dalam berbagai mata pelajaran bertujuan untuk menciptakan pemahaman holistik dan kesadaran ekologis pada peserta didik. Seperti dalam mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, nilai-nilai ini ditekankan melalui pengajaran tanggung jawab sosial dan hak-hak ekologis, yang membentuk peserta didik menjadi warga negara yang sadar lingkungan dan berperan aktif dalam pelestarian ekosistem. Pendekatan lintas disiplin ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga terinspirasi untuk mengambil tindakan nyata demi keberlanjutan bumi (Supriatna, 2016).

Peserta didik yang merupakan bagian dari warga negara Indonesia dan kelak akan berperan juga dalam menjaga keseimbangan ekosistem secara hukum telah disahkan. Termaktub dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat 1 bahwa lingkungan hidup seyogyanya adalah segala sesuatu yang terkandung di dalam lingkungan tersebut baik apa pun itu bentuknya yang mempengaruhi alam itu atau lingkungan

itu sendiri dan manusia termasuk di dalamnya. Semua itu saling mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai aspek penting kehidupan seperti kelangsungan, perikehidupan dan kesejahteraan seluruh makhluk hidup termasuk manusia (peserta didik). Mengenai tanggung jawab, karena manusia atau peserta didik kelak memiliki kelebihan dibanding makhluk lainnya yakni akal budi maka manusia merupakan pihak yang paling bertanggung jawab akan keseimbangan ekosistem sebagaimana tertuang dalam undang-undang tersebut (Pemerintah Pusat RI, 2009).

Akal budi yang dimiliki warga negara atau manusia sebagai salah satu makhluk hidup di bumi ini, menjadikan hal tersebut tuntutan bagi manusia untuk bertanggung jawab atas pengelolaan segala sesuatu yang berada di muka bumi. Kesadaran penuh melalui sikap peduli lingkungan manusia akan mempengaruhi keberlangsungan hidup alam semesta. Sehingga segala sesuatu pengelolaan yang dilakukan manusia yang terimplementasi dalam setiap aktivitasnya menjadi tanggung jawab yang diamanatkan kepada manusia karena dampaknya begitu besar terhadap keseimbangan ekosistem (S.E. Putri et al., 2022).

Seirama dengan peraturan perundang-undangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam ranahnya mewujudkan tujuan mulia pendidikan di Indonesia telah menyusun kebijakan, strategi, serta program guna merealisasikan tujuan tersebut. Dalam rencana strategik nya untuk tahun 2020-2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengelaborasi tujuan pendidikan nasional dalam dua perspektif pencapaian yakni perspektif tujuan (Profil Pelajar Pancasila) dan perspektif cara (Merdeka Belajar). Profil Pelajar Pancasila merupakan wujud dari pelajar sepanjang hayat yang menjadi jati diri pelajar Indonesia dengan kompetensi global dan perilaku nilai-nilai Pancasila sebagai ciri utamanya. Sementara Merdeka Belajar merupakan metode yang berdasar pada prinsip otonom bagi seluruh pihak yang terlibat dalam keberlangsungan pendidikan di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Berfokus dalam Profil Pelajar Pancasila, di dalamnya terkandung enam dimensi yang berpusat pada sila-sila yang terdapat pada dasar negara Indonesia yakni Pancasila. Keenam dimensi tersebut adalah 1) Beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kritis (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Keenam dimensi tersebut dapat dilakukan secara nyata melalui hak otonomi satuan pendidikan berupa program-program inovatif yang mendukung terwujudnya dimensi-dimensi tersebut. Bentuk nyata dari Profil Pelajar Pancasila ini selanjutnya dikenal dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5. Dengan munculnya Profil Pelajar Pancasila ini, besar harapan pendidik agar dari kegiatan belajar mengajar di sekolah peserta didik mampu memiliki jiwa serta kepribadian yang bernafaskan sila-sila Pancasila (S. N. Azizah & Prasetyo, 2023).

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran lingkungan, dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila terdapat beberapa dimensi yang mendukung terwujudnya keseimbangan ekosistem dengan pengembangan karakter sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Salah satu penelitian mengemukakan, program unggulan bidang pendidikan yang diperuntukan untuk mendukung dan menciptakan lingkungan sekolah yang asri yakni program Adiwiyata dalam implementasinya memiliki keselarasan dengan dimensi-dimensi yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila. Keterkaitan tersebut terlihat dalam kesamaan beberapa komponen program Adiwiyata dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu relevansi lain yang terasa secara nyata adalah timbulnya nilai-nilai peduli lingkungan yang diamalkan apa pun di lingkungan sekolahnya. Penelitian ini juga menyatakan bahwa realisasi Profil Pelajar Pancasila melalui program Adiwiyata ini juga mampu mengembangkan kompetensi keterampilan, pengetahuan, serta sikap peserta didik (N. P. N. Azizah & Amalia, 2023).

Kajian lain juga menemukan bahwa Implementasi P5 mampu menumbuhkan gaya hidup berkelanjutan peserta didik. Gaya hidup berkelanjutan yang dimaksud adalah bertanggung jawab pada konsumsi energi, bijaksana dalam bermobilitas, memilih makanan organik, menggunakan pakaian berbahan organik, mendaur ulang sampah, dan menceritakan kepada teman sebaya mengenai gaya hidup berkelanjutan. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa setiap baik fase A, fase B, maupun fase C dalam kurikulum merdeka dapat diterapkan P5 berbasis gaya hidup berkelanjutan. Penelitian dengan metode *Library Research* ini menyatakan bahwa beberapa sekolah penggerak telah berhasil mengimplemmentasikan P5 berbasis gaya hidup berkelanjutan dan mampu juga menanamkannya dalam diri peserta didik (Maulida & Tampati, 2023).

Namun pada kenyataannya penelitian-penelitian diatas belum secara nyata hadir dan dirasakan manfaatnya di satuan pendidikan terutama sekolah dasar. Hingga kini permasalahan lingkungan masih kerap dijumpai di sekolah. Sontay dkk mengungkapkan bahwa permasalahan lingkungan di sekolah yang tak kunjung usai bermuara pada rendahnya niat peserta didik dalam usaha untuk mengetahui dan mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan alam disekitarnya (dalam Nugraha et al., 2021).

Pernyataan tersebut didukung oleh kenyataan di lapangan dengan rendahnya sikap peduli lingkungan peserta didik sekolah dasar. Pada suatu penelitian didapatkan bahwa sebelum adanya tindakan, sikap peduli lingkungan peserta didik di suatu sekolah dasar begitu rendah. Terlihat dari kebiasaannya yang jarang membersihkan lingkungan kelas dan sekolah, membuang sampah sembarangan, menggunakan produk plastik sekali pakai, dan lain sebagainya. Guna mengatasinya diperlukan beberapa kali tindakan berupa ekstrakurikuler pramuka sehingga mampu mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut (Aprillianti et al., 2024).

Kajian lain menyebutkan bahwa lemahnya sikap peduli lingkungan peserta didik perlu ditangani dengan adanya tindakan berupa penambahan materi ajar seperti materi analisis dampak lingkungan yang selanjutnya dikenal dengan AMDAL. Terdapat korelasi yang signifikan antara materi ini dengan peningkatan pengetahuan peserta didik mengenai lingkungan alam serta berkembangnya sikap peduli lingkungan pada peserta didik (Putri & Sya'ban, 2023). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara nyata dalam praktek nya di sekolah masih banyak terdapat permasalahan lingkungan atau keseimbangan ekosistem yang belum dapat diatasi secara menyeluruh.

Guna mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan suatu program yang merupakan kepanjangan tangan dari P5 yang menjadi wujud nyata dari hasil elaborasi tujuan mulia pendidikan Indonesia yakni Profil Pelajar Pancasila. Salah satu program yang di implementasikan pada lembaga pendidikan dengan tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman pada peserta didik mengenai keseimbangan ekosistem adalah program *Tatanèn Di Balè Atikan*. Program ini merupakan salah satu program yang dibuat dan diunggulkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat sebagai bentuk nyata dari Profil Pelajar Pancasila. Apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, secara harfiah *Tatanèn di Balè Atikan* memiliki arti Pertanian di Lembaga Pendidikan. Sesuai dengan namanya, isi dan tujuan dari program ini adalah mengajari peserta didik mengenai ilmu-ilmu pertanian dengan memanfaatkan lahan yang terdapat di sekolah masing-masing.

Telah terdapat beberapa penelitian yang mengangkat mengenai program *Tatanèn di Balè Atikan* ini. Banyak dari penelitian tersebut yang menyangkutpautkan program tersebut dengan pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup. Bersinggungan dengan kedua hal tersebut, perlu ditekankan bahwa dalam pelaksanaannya program *Tatanèn di Balè Atikan* ini bukan program penghijauan sekolah atau sekedar memindahkan tanaman saja. Titik penting dari

program ini adalah pembentukan karakter peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, mampu memanfaatkan lahan kosong untuk kegiatan yang produktif, meningkatkan kreativitas, dan menumbuhkan jiwa wirausaha. Sehingga antara pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup memiliki keterkaitan yang beriringan (Azeera et al., 2023).

Pernyataan lain mengungkapkan bahwa *Tatanèn di Balè Atikan* merupakan sebuah program pendidikan karakter yang dikembangkan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta yang bertujuan melestarikan alam dengan menggunakan pendidikan lingkungan sebagai media pembelajarannya. Keberadaan program *Tatanèn di Balè Atikan* ini secara tidak langsung memiliki maksud tersirat yaitu mengubah paradigma masyarakat mengenai keseimbangan ekosistem melalui peserta didik sekolah yang merupakan calon penerus kepemimpinan bangsa (N. Fauziah et al., 2024).

Menumbuhkan kecerdasan ekologis yang merupakan bagian dari pendidikan karakter juga menjadi salah satu dampak positif yang didapat dari pengimplementasian program ini. Tumbuhnya kecerdasan ekologis peserta didik dalam penelitian ini dijelaskan karena pelaksanaan program *Tatanèn di Balè Atikan* ini tidak hanya sekedar pembiasaan saja, melainkan di intergrasikan juga pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah sehingga tujuan dan manfaat dari program ini bisa langsung dirasakan oleh peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di sekolah (Septiani, 2022).

Selain berdampak positif pada perkembangan ranah afektif peserta didik, program *Tatanèn di Balè Atikan* juga pada dua ranah lainnya yakni kognitif dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, sebuah penelitian menyatakan bahwa bukti nyata yang dirasakan langsung adalah adanya peningkatan hasil pembelajaran pada kelas yang terintegrasikan pembelajarannya dengan program *Tatanèn Di Balè Atikan*. Dan melalui pembelajaran berbasis proyek yang menjadi rancangan pada

program ini, keterampilan peserta didik dilatih sehingga membuat peserta didik menjadi lebih optimal lagi dalam ranah psikomotorik (Hidayat, 2023).

Keterkaitan program ini dengan pendidikan karakter dinyatakan juga dalam sebuah penelitian yang mendapati bahwa program *Tatanèn di Balè Atikan* mendukung pelaksanaan Proyek Pelajar Pancasila yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Alasan mendasarnya adalah karena kedua program tersebut memiliki kesamaan secara konsep yakni pembelajaran berbasis proyek. Kenyataan yang didapati di lapangan juga berbanding lurus dengan hal tersebut. Dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan hingga pada tahap evaluasi program *Tatanèn di Balè Atikan* ini selaras tujuannya dengan program Proyek Pelajar Pancasila (Ismelani et al., 2023).

Optimalisasi program atau kegiatan berbasis pendidikan karakter yang mendukung terwujudnya keseimbangan ekologis dapat dilakukan juga dengan menginternalisasikan komponen-komponen kewarganegaraan ekologis. Manfaat internalisasi konsep kewarganegaraan ekologis dalam dunia pendidikan ternyata mampu membangun ketahanan sosial-ekologis dengan fokus subjek yaitu kepada peserta didik yang merupakan generasi atau pemimpin muda (Maharramli et al., 2021). Hasil dari penelitian tersebut menguatkan bahwa pada kenyataannya internalisasi konsep kewarganegaraan ekologis dalam lembaga pendidikan terutama dalam hal ini di sekolah dasar memang bersifat holistik sehingga mampu juga menunjang unsur lain di luar konsep ini.

Kewarganegaraan ekologis muncul dari filsafat politik hijau (*green politic*) yang dikembangkan oleh seorang politikus dari Inggris yakni Andrew Dobson. Pemikirannya ini dituangkan dalam sebuah buku yang terbit pada tahun 2003 dengan judul *Citizenship and the Environment*. Dari hasil kajiannya, Dobson mengungkapkan bahwa pengurangan jejak ekologis merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan setiap warga negara. Ketidakseimbangan kondisi ekologi saat ini memerlukan kesadaran dan kepedulian dengan cara pandang baru

dari warga negara sebagai salah satu pihak yang berperan di dalamnya. Selain itu warga negara bersamaan dengan entitas nya sebagai anggota politik yang kemudian disebut sebagai negara juga memiliki hak untuk menikmati kehidupan yang layak dengan kondisi alam yang baik (Dobson, 2003).

Didapati juga banyak lembaga pendidikan yang telah mensosialisasikan konsep kewarganegaraan ekologis. Hal tersebut dilakukan guna menginternalisasikan konsep tersebut sehingga menjadi suatu kebiasaan atau karakter dalam diri setiap warga negara. Mengenai hal tersebut, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa internalisasi konsep kewarganegaraan ekologis dalam lembaga pendidikan efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan atau etika lingkungan dengan tujuan mengajari peserta didik cara untuk menjaga keseimbangan ekosistem secara holistik, kolektif dan kooperatif. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kewarganegaraan ekologis dengan perilaku peduli lingkungan pada peserta didik sekolah. Hal tersebut berkaitan erat dengan kurikulum dan proses belajar mengajar yang ada di setiap sekolah (Yusuf et al., 2020).

Kebermanfaatan lain dari konsep kewarganegaraan ekologis dalam dunia pendidikan yang telah terbukti secara ilmiah tercantum dalam penelitian yang mendapati bahwa integrasi konsep kewarganegaraan ekologis pada visi misi sekolah, program inovasi sekolah, kegiatan belajar mengajar, kultur sekolah serta ekstrakurikuler mampu menumbuhkan kebiasaan peserta didik yang baik. Kebiasaan baik tersebut mencakup rasa tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan. Nyatanya kebiasaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh peserta didik di sekolah saja tetapi juga di luar sekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebiasaan tersebut telah menjadi karakter yang berkelanjutan bagi peserta didik. Konsep ini dapat terinternalisasikan dengan baik pada diri peserta didik karena dukungan komitmen yang kuat juga dari guru, kepala sekolah, orang tua dan pihak lain yang berperan di dalam sekolah (Syahri et al., 2022).

Bentuk nyata internalisasi konsep kewarganegaraan ekologis ini dapat juga dilakukan melalui pemberian contoh atau teladan langsung dari guru dan tenaga pendidikan yang berada di lingkungan sekolah. Usia peserta didik yang masih dalam masa pertumbuhan atau dalam hal ini peserta didik sekolah dasar, membuat guru akan lebih mudah menginternalisasikan konsep kewarganegaraan ekologis ini karena peserta didik sedang dalam tahap meniru perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya. Kerja sama antara pihak sekolah dengan pedagang dengan perjanjian menggunakan pembungkus daun atau kertas sebagai pengganti plastik juga efektif dalam menginternalisasikan konsep kewarganegaraan ini kepada peserta didik sekolah dasar (Ruchliyadi & Adawiah, 2023).

Tidak menutup kemungkinan dari uraian beberapa hasil penelitian diatas secara eksplisit menjelaskan bahwa adanya kemungkinan besar relevansi antara kewarganegaraan ekologis dengan program *Tatanèn di Balè Atikan* yang merupakan representasi dari Profil Pelajar Pancasila. Hasil kajian awal menemukan bahwa tiga dari enam dimensi P5 mengindikasikan dukungan akan konsep kewarganegaraan ekologis. Dimensi-dimensi tersebut adalah (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Bergotong royong, dan (3) Bernalar kritis. Terdapat keterkaitan yang erat antara ketiga dimensi tersebut dengan lima komponen yang membentuk konsep kewarganegaraan ekologis dalam implementasinya di dunia pendidikan.

Namun tidak dapat dipungkiri terkadang praktik di lapangan berbeda dengan harapan dan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Kelebihan-kelebihan dari program *Tatanèn di Balè Atikan* yang telah dijelaskan diatas, sangat relevan dengan konsep kewarganegaraan ekologis yang juga telah dijelaskan sebelumnya. Namun belum diketahui secara ilmiah, seberapa dalam komponen kewarganegaraan ekologis ini ada pada program *Tatanèn Di Balè Atikan*. Guna mengetahui hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian ilmiah yang mendalam. Berangkat dari kebermanfaatan program *Tatanèn di Balè Atikan* sebagai

representasi Profil Pelajar Pancasila dan keberamfaatan konsep kewarganegaraan ekologis tersebut maka penelitian ini dilaksanakan dengan mengangkat judul “**Analisis dan Aplikasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan Ekologis dalam Program Tatanèn Di Balè Atikan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka berikut merupakan pertanyaan penelitiannya:

1. Bagaimana relevansi komponen *ecology literacy* dalam kewarganegaraan ekologis pada program *Tatanèn Di Balè Atikan (Dharma Atikan)* di kelas V SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran?
2. Bagaimana relevansi komponen *civics literacy* dalam kewarganegaraan ekologis pada program *Tatanèn Di Balè Atikan (Dharma Atikan)* di kelas V SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran?
3. Bagaimana relevansi komponen *values awarenes* dalam kewarganegaraan ekologis pada program *Tatanèn Di Balè Atikan (Dharma Atikan)* di kelas V SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran?
4. Bagaimana relevansi komponen *self efficacy* dalam kewarganegaraan ekologis pada program *Tatanèn Di Balè Atikan (Dharma Atikan)* di kelas V SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran?
5. Bagaimana relevansi komponen *practical wisdom and skill* dalam kewarganegaraan ekologis pada program *Tatanèn Di Balè Atikan (Dharma Atikan)* di kelas V SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan relevansi komponen *ecology literacy* dalam kewarganegaraan ekologis pada program *Tatanèn Di Balè Atikan*;

2. Mendeskripsikan relevansi komponen *civics literacy* dalam kewarganegaraan ekologis pada program *Tatanèn Di Balè Atikan*;
3. Mendeskripsikan relevansi komponen *values awarenes* dalam kewarganegaraan ekologis pada program *Tatanèn Di Balè Atikan*;
4. Mendeskripsikan relevansi komponen *self efficacy* dalam kewarganegaraan ekologis pada program *Tatanèn Di Balè Atikan*;
5. Mendeskripsikan relevansi komponen *practical wisdom and skill* dalam kewarganegaraan ekologis pada program *Tatanèn Di Balè Atikan*.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Kiranya hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti peserta didik, pendidik, sekolah, pemangku kebijakan, peneliti, dan pembaca lainnya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Data hasil analisis mengenai implikasi konsep kewarganegaraan ekologis pada program *Tatanèn di Balè Atikan* kiranya dapat menjadi acuan pengoptimalan. Dari data-data yang dihasilkan pada penelitian ini kiranya program *Tatanèn di Balè Atikan* secara kurikulum dapat berkembang sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih baik lagi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi dasar pengembangan wawasan dan pembelajaran terutama dalam pendidikan lingkungan hidup serta upaya pembentukan karakter peserta didik.

- b. Bagi Guru

Menambah referensi dalam praktik pembelajaran di sekolah sehingga mampu lebih optimal lagi dalam menginternalisasikan

konsep kewarganegaraan ekologis pada peserta didik seraya mengupayakan keseimbangan ekosistem di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Kiranya penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terkait internalisasi konsep kewarganegaraan di sekolah dasar dan juga menjadi bahan perencanaan implementasi program *Tatanèn di Balè Atikan* dalam skala mikro.